

# STUDI KELAYAKAN TARI LEPAS REYOG PONOROGO SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH DI KABUPATEN PONOROGO

Maryono

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19, Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

## *Abstract*

*To day, the problem that we get is lower appreciation of youth as next generation toward their culture themselves. They very like, familiar and feel more as ancient tradition, out of date and no prestige. Consequently, since people not be oriented any more to values of Javanese culture, costum, and leave the art containing adi luhung values, their attitude turn into brutal, emotional, do not have ashed culture ang less respect of older. Basically, our society life has experenced an apprehensive moral degradation. Therefore, we recently need art education to realize character building among student, giving appreciation and understanding of art for them as next generation. Using art education of reyog based on norms, values, ethics, and aesthetic of culture environment containing adi luhung values, student character as leader generation with nation spirit and Indonesian characteristic will be built.*

*Reyog is dance drama. To apply it to be art local subject matter, it needs for sufficient package that devide into some independent dance: Warok, Jathilan, Bujangganong, Kelana Sewandana, and dhadhak Merak. These dances are adapted with curricula guidance from National Education of Ponorogo. Elementery student are demanded to recognize and understand about basic manner of reyog, however, high shool student are hoped know about basic manner and present independent dance of reyog based on valid rule in evaluation creteria of reyog.*

*Keywords: education, local subject matter, reyog, and sufficiency.*

## **PENDAHULUAN**

Dalam masyarakat Jawa seluruh karya seni yang dihasilkan tidak sekadar sebagai tontonan namun juga memberikan tuntunan yang berupa nasihat-nasihat, saran, dan himbauan. Bagi seorang seniman berkarya merupakan dorongan internal yang didesak kebutuhan jiwa dan dorongan dari eksternal yang merupakan akan pemenuhan kebutuhan sebagai insan sosial.

Bagaimanapun bentuk dan kehadirannya bahwa manfaat yang utama dari kesenian adalah untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Pada tingkat paling awal kesenian memberikan kenikmatan rohani, yang pada tahap selanjutnya juga memenuhi kebutuhan akan jasmani, namun juga dapat sebaliknya bergantung dari sudut mana memandangnya maupun mencermatinya. Banyak orang yang kaya akan harta namun

mereka menderita dalam hidupnya, karena jiwanya tidak tercukupi kebutuhan akan rasa keindahan sebagai pemenuhan rohaninya.

Tampak bahwa bentuk dalam seni memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka menyampaikan pesan dari seniman terhadap penonton maupun penghayat. Untuk itu karya seni dibuat sedemikian artistiknya agar memiliki kekuatan pacu sehingga menarik, memikat, dan selanjutnya menyentuh jiwa bagi yang mengamatinya. Sebagai media ekspresi, seni memiliki tujuan yaitu memberikan kepuasan jiwa dalam visi penuh simpati. Artinya seniman dimaksudkan mampu mengekspresikan nilai-nilai kehidupan yang telah diseleksi ke dalam bentuk karya seni yang indah, supaya menjadikannya jelas bagi jiwa yang menghayati. Kehadiran kesenian dalam kancah kehidupan masyarakat memiliki makna, mengingat munculnya kesenian adalah merupakan salah satu kehendak masyarakat dalam rangka memenuhi salah satu kebutuhannya. Seperti dinyatakan Spradley (1997:120), masyarakat di mana saja menata hidup mereka dalam kaitannya dengan makna dari berbagai hal.

Seni pertunjukan Jawa pada umumnya dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar yaitu kesenian karaton dan kesenian rakyat (Humardani, 1991: 14). Kesenian karaton merupakan bentuk kesenian yang pada awalnya hidup dan berkembang di lingkungan karaton. Sedangkan kesenian rakyat hidup, tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pedesaan. Pada perkembangan sekarang kedua bentuk kesenian tersebut saling mempengaruhi secara lebih kompleks. Kesenian karaton cenderung memiliki garap lebih rumit, cermat dan mempunyai pola-pola

baku yang sering digunakan sebagai pedoman. Berbeda dengan kesenian rakyat yang sifatnya spontan, sangat sederhana baik dalam bentuk maupun sistem pertunjukannya. Namun dalam perkembangannya kesenian rakyat tidak hanya stagnasi, namun telah mengalami perubahan dan perkembangan yang sangat menggembirakan, seperti kesenian reyog Ponorogo.

Reyog adalah salah satu bentuk kesenian yang hidup dan berkembang di wilayah kabupaten Ponorogo. Semula kesenian reyog bentuknya sangat sederhana baik pola gerak, tata rias, tata busana dan sistem pertunjukannya. Bentuk sajian semula lebih tampak sebagai sebuah prosesi, seluruh penari dan pemusik berjalan menyusuri jalan-jalan yang dipimpin oleh Warok. Pada setiap perempatan jalan mereka berhenti mengadakan atraksi terutama tarian raksasa reyog sebagai sajian paling pokok, sedangkan tarian lainnya hanya sebagai tambahan. Seluruh anggota kesenian reyog merupakan orang-orang profesional yang dalam aktifitasnya berkelana dari satu desa ke desa lainnya. Rombongan kesenian reyog pada awalnya terdiri dari seorang penari topeng utama, empat penari kuda *kepang*, seorang penari yang memerankan tokoh raksasa yang memakai topeng dan pakaian raksasa reyog, seorang penari memakai topeng yang memerankan sebagai iblis yang berperang melawan raksasa reyog, seorang pelawak yang memakai topeng Tembem, seorang penari *ledhek*, dan sekitar lima hingga enam pemusik yang memainkan gong, *kethuk*, genderang, angklung, dan trompet kayu (Koentjaraningrat, 1984:225). Pada masa itu reyog banyak diminati masyarakat Ponorogo sebagai sarana untuk mengiringi anak pria

yang hendak pergi ke tukang sunat. Selain itu juga untuk mengiringi pengantin pria yang hendak pergi ke masjid untuk melakukan akad nikah. Banyak pula dijumpai pertunjukan kesenian reyog tersebut di pasar-pasar tradisional maupun pasar malam, baik di desa maupun di kota-kota besar.

Dalam kehidupannya reyog mengalami perkembangan yang cukup bagus setidaknya tampak sejak diadakannya festival reyog tingkat nasional tahun 1993. Perubahan yang mengarah pada perkembangan kesenian reyog meliputi bentuk pertunjukan, kualitas pertunjukan, pendukung pertunjukan, dan manfaat. Bentuk pertunjukan reyog sekarang masing-masing tokoh: Warok, Jathilan, Klana, Bujangganong, dan Dhadhak Merak memiliki karakteristik gerak yang digarap secara proporsional sehingga mampu menyajikan kualitas karakter setiap tokoh, tidak hanya bertumpu pada penari raksasa yang memakai topeng atau pembarong. Selain itu bentuk sajiannya telah menampilkan sebuah alur garapan dengan berdasar pada tema sehingga tampak sebagai sebuah sajian yang seni pertunjukan yang berkualitas sehingga sangat memikat penonton. Seluruh pendukung sajian kesenian reyog yang demikian itu jumlahnya dapat mencapai 50 hingga 60 seniman penari dan pemusik. Segi manfaat yang didapatkan bagi masyarakat Ponorogo, diantaranya mampu mengangkat citra daerah yang pada gilirannya menjadi daerah tujuan wisata budaya. Mengangkat kondisi psikologis yang membanggakan masyarakat Ponorogo sebagai pemilik kesenian reyog.

Permasalahan yang kita hadapi sekarang adalah rendahnya apresiasi generasi muda sebagai penerus bangsa terhadap

budayanya sendiri. Mereka sangat menyukai, akrab, dan merasa lebih bergengsi terhadap budaya pop asing dari pada budaya warisan nenek moyang. Generasi muda memandang budaya tradisi kita kuno, ketinggalan jaman dan tidak memberikan nilai prestise. Sementara dunia luar telah mengakui dan menghargai bahwa budaya seperti: tari, wayang, keris, gamelan merupakan karya-karya dunia yang agung yang sangat berkualitas dan mengagumkan. Realita sekarang dapat kita rasakan dan cermati, setelah masyarakat tidak lagi berorientasi pada nilai-nilai budaya Jawa, adat-istiadat, dan mulai meninggalkan kesenian yang mengandung nilai-nilai yang *adi luhung* tersebut, sikap mereka berubah menjadi semakin brutal, emosional, tidak memiliki budaya malu, dan kurang mempunyai rasa hormat terhadap orang tua. Secara garis besar kehidupan masyarakat kita telah mengalami degradasi moral yang sangat memprihatinkan.

Untuk itu sekarang saatnya diperlukan pendidikan kesenian dalam rangka pembentukan karakter para siswa anak didik kita. Memberikan apresiasi dan pemahaman seni terhadap para siswa atau pelajar sebagai generasi penerus bangsa bahwa budaya tradisional yang kita miliki mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia pada tingkat internasional. Dengan pendidikan kesenian daerah yaitu reyog yang didasari nilai-nilai, norma, etika dan estetika lingkungan budaya yang sarat dengan nilai-nilai yang *adiluhung*, maka akan terbentuk karakter pelajar sebagai generasi pemimpin yang memiliki jatidiri bangsa yang berkarakter budaya Indonesia.

Bentuk pendidikan kesenian yang hendak diaplikasikan dalam sistem

pembelajaran diseluruh sekolah-sekolah di wilayah Kabupaten Ponorogo, berbentuk muatan lokal (mulok). Sasaran utama adalah para peserta didik sejak pendidikan dasar dan menengah (SD dan SLP) di wilayah administratif Kabupaten Ponorogo. Materi atau bahan ajar berupa tari lepas reyog yang sementara ini masih berupa kesenian reyog. Untuk itu peneliti perlu mengadakan riset untuk mencari kelayakan jenis-jenis tari lepas reyog yang dapat digunakan sebagai materi ajar pada tingkat pendidikan dasar dan menengah dalam ranah muatan lokal. Diharapkan dengan kelayakan materi ajar tari lepas reyog yang proporsional mencakup kualitas dan kuantitas akan mendorong dan memotivasi serta mempengaruhi terjadinya perubahan sikap, tingkah laku yang pada gilirannya mampu membentuk karakter peserta didik sebagai manusia yang berkepribadian luhur, memiliki kesantunan, etika, moral yang baik dan mempunyai kecerdasan yang unggul.

#### Menguak Versi Cerita Reyog

Pada dasarnya terdapat dua versi cerita populer yang berkembang di masyarakat Ponorogo tentang asal-usul kesenian reog yaitu versi Ki Ageng Kutu dan versi Mirah atau lebih dikenal versi Bantarangin (wawancara Gatot). Menurut Soenarto, dalam pertumbuhannya pertunjukan kesenian rakyat jenis reyog yang berkembang di masyarakat secara meluas di Jawa Timur dapat diklasifikasikan menjadi empat versi, yaitu: reyog versi Ponorogo, reyog versi Mirah, reyog Kediri, dan jaranan (1979:135). Dalam presentasinya kesenian reyog baik versi Ki Ageng Kutu dan versi Mirah tampak tidak banyak perbedaan. Adapun bentuk perbedaan yang tajam adalah ceritera yang digunakan sebagai rujukan

masing-masing versi. Secara visual tokoh Kelana merupakan sentral dan sekaligus cirikhas dari reyog versi Mirah, sedangkan pada reyog versi Ki Ageng Kutu tidak terdapat tokoh Kelana.

Pertunjukan reyog versi Ki Ageng Kutu merupakan bentuk satire yang ditujukan kepada raja Bra Kertabumi atau Brawijaya yang dianggap raja terakhir dari Majapahit. Dikisahkan ketika Kondisi kerajaan Majapahit akan runtuh, berangsur-angsur banyak pertikaian diantara para bangsawan yang berebut kekuasaan. Dalam kondisi yang semakin tidak kondusif, terdapat seorang yang berpangkat bujangga anom yang bernama Ki Ageng Ketut Surya Alam, pergi dari kerajaan. Kepergian Ki Ageng Ketut Surya Alam atas dasar rasa kecewa, mengingat nasihat-nasihat yang diberikan kepada raja tidak lagi dihiraukan raja. Sementara segala kebijakan pemerintahan kerajaan banyak dipengaruhi oleh permaisuri dari negeri Cina yang menganut agama Islam mengakibatkan keruntuhan kerajaan. Semula raja beserta para bangsawan kerajaan penganut agama Budha, atas kekuasaan dan campur tangan sang permaisuri akhirnya mereka banyak yang berubah menganut ajaran Islam.

Ki Ageng Ketut Surya Alam pergi menyingkir ke daerah Wengker yang sekarang disebut Ponorogo, tepatnya bertempat tinggal di desa Kutu sehingga ia lebih dikenal dengan Ki Ageng Kutu. Di desa Kutu Ki Ageng mendirikan *paguron* atau membuat kelompok yang muridnya terdiri dari pemuda yang datang dari desa Kutu dan daerah Wengker pada umumnya. Ki Ageng Kutu mengajar anak-anak muda seni bela diri, ilmu kekebalan diri, dan ilmu kesempurnaan dengan harapan bahwa anak-anak muda ini

akan menjadi bibit dari kebangkitan lagi kerajaan Majapahit kelak. Sadar bahwa pasukannya terlalu kecil untuk melawan pasukan kerajaan maka pesan politis Ki Ageng Kutu disampaikan melalui pertunjukan seni reog, yang merupakan “sindiran” kepada Raja Bra Kertabumi dan kerajaannya. Rupanya tidak berlebihan jika Ki Ageng Kutu dalam mengkritisi raja Majapahit menggunakan kesenian reyog, mengingat ia adalah seorang pujangga yang *nota bene* juga seorang seniman (Soenarto, 1979:91).

Bentuk *satire* atau kritikan yang bersifat simbolis terdapat pada bentuk dhadhak merak yaitu topeng besar berupa kepala macan yang sering pula disebut singa barong sebagai personifikasi dari raja Bra Kertabumi. Di atas topeng singa barong terdapat burung merak yang berdiri mencengkeram kepala singa barong dengan mengepaskan sayapnya sebagai personifikasi dari kekuasaan permaisuri. Secara keseluruhan makna simbolis yang dimaksudkan adalah sebuah kewibawaan, kebesaran, dan kekuasaan raja Bra Kertabumi secara politis telah dikalahkan, diarahkan, dikendalikan, dan dikuasai sepenuhnya oleh permaisuri. Sehingga kehancuran kerajaan Majapahit tidak dapat dihindarkan, tinggal menunggu waktu. Tokoh Bujangganong atau Ganong adalah personifikasi dari Bujangga Anom yaitu Ki Ageng Ketut Surya Alam. Ia digambarkan sebagai sosok yang dengan gerak-gerak jenaka dan atraktif, memakai topeng berwarna merah, hidung panjang, mata melotot, dan berambut panjang. Selain itu sepasang penari berkuda atau penari jathil yang bernuansan feminin merupakan kritikan terhadap para prajurit kerajaan Majapahit yang lemah, telah hilang sifat

prajurit yang gagah dan berani serta sifat kemaskulinnya.

Pertunjukan reyog semakin hari banyak diminati masyarakat daerah Wengker. Kehidupan dan perkembangan kesenian reyog karya Ki Ageng Kutu di wilayah Wengker beritanya terdengar hingga ke telinga sang raja. Prabu Brawijaya Kertabumi marah, ia mengutus puteranya raden Kebokenanga atau lebih dikenal dengan sebutan Bathara Katong dengan didampingi seorang ulama sebagai penasehatnya. Dalam memasuki daerah Wengker yang masih berupa hutan belantara, Bathara Katong beserta penasehatnya membuka hutan untuk dijadikan tempat tinggal yang banyak dibantu dan diikuti masyarakat setempat. Pada akhirnya terbentuk wilayah pemukiman yang ramai yang sekarang kita kenal Ponorogo. Pada akhirnya Bathara Katong bertemu dengan Ki Ageng Kutu, maka terjadilah peperangan mengingat tidak adanya niat Ki Ageng Kutu untuk menyerah pada sang raja Majapahit. Bathara Katong pada awalnya kalah, ia meminta bantuan Ki Ageng Muslim atau Ki Ageng Mirah yang berdomisili di desa Mirah. Kekuatan kubu Bathara Katong semakin kuat, akhirnya Ki Ageng Kutu dapat dibunuh yang jasadnya hilang muksa. Sedangkan Bathara Katong mengawini putri Ki Ageng Muslim yang bernama Mirah dan mereka merupakan pendiri kota Ponorogo, yang jasadnya dipercaya oleh masyarakat Ponorogo dikubur di pemakaman Bathara Katong yang hingga sekarang terkenal dengan makam Bathara Katong.

Reyog versi Ki Ageng Mirah atau versi Bantarangin dapat dirunut, ketika Ki Ageng Kutu telah meninggal, bentuk kesenian

reyog yang telah hidup di masyarakat dilanjutkan dan dikembangkan oleh Ki Ageng Mirah. Bentuk-bentuk *satire* yang ditujukan untuk mengkritik pemerintahan ayahnya yaitu raja Brawijaya Kertabumi di Majapahit dihilangkan dan diganti dengan latar belakang cerita Panji. Patut diduga bahwa motivasi penggantian dari bentuk reyog yang bersifat *satire* ke bentuk reyog dengan latar cerita Panji adalah untuk menghilangkan dan sekaligus menghapus rasa kecewa dan merendahkan kedudukan pemerintahan kerajaan dan membentuk pencitraan baru yang sedikit banyak lebih mengangkat derajat kedudukan, kekuasaan dan kewibawaan raja dihadapan masyarakat yang dipersonifikasikan dengan tokoh raja Kelana dari kerajaan Bantarangin.

Versi Ki Ageng Mirah alur cerita reyog Ponorogo menggunakan cerita Panji dapat dikisahkan sebagai berikut. Adalah diceriterakan tentang seorang raja dari kerajaan Bantarangin yaitu Prabu Kelana Sewandana yang berniat melamar putri Kediri, Dewi Ragil Kuning atau Dewi Sanggalangit. Dalam perjalanannya ditengah hutan Lodaya Prabu Kelana Sewandana dicegat oleh Raja Singabarong dari Kediri. Pasukan Raja Singabarong terdiri dari merak dan singa, sedangkan dari pihak Kerajaan Bantarangin Raja Kelana Sewandana dengan membawa senjata *pecut samandiman* dan wakilnya Bujanganom, dikawal oleh para warok yang merupakan pasukan yang sakti yang memiliki senjata *kolor* atau tali yang terbuat dari benang yang dapat untuk membunuh lawan. Selain itu juga didukung pasukan berkuda yang disebut *jathil*. Peperangan tidak terhindarkan, raja Singabarong dari Kediri mengamuk terhadap raja Kelana Sewandana beserta seluruh

prajuritnya. Seluruh prajurit Bantarangin beserta raja Kelana Sewandana kalah, mereka tidak mampu mengimbangi kekuatan raja Singabarong beserta pasukannya. Raja Kelana Sewandana menggunakan senjata *pecut samandiman* dan akhirnya raja Singabarong dari Kediri dapat dikalahkan dan kemudian menyerah.

Reyog Kediri merupakan bentuk perubahan dari reyog Ponorogo yang tidak lagi menggunakan dhadhak merak sebagai ciri yang khas bentuk kesenian reyog. Tokoh dhadhak merak diganti nagaraja atau penari dengan memakai topeng ular naga. Selain itu sosok Bujanganom perannya diganti gedruwon yang dalam sajiannya berperang melawan nagaraja. Peran-peran tambahan, diantaranya: celeng, isteri Dhampuwang, Jaka Lodra, Penthul, Tembem, Gunungsari, Regol, dan Patrajaya (Soenarto, 1979:136). Kemudian di desa Klego, kabupaten Boyolali, propinsi Jawa Tengah terdapat reyog yang pada dasarnya bentuknya tidak lebih semacam kesenian Jaranan atau kuda lumping. Dalam pertunjukannya terdapat adegan *trance* atau *kesurupan* untuk menarik penonton. Pada adegan *trance* atau *kesurupan* salah satu penari atau lebih dengan sengaja dimasuki roh halus oleh seorang *pawang* yang biasanya juga bertindak sebagai salah satu pemimpin rombongan kesenian itu. Peran yang terdapat dalam pertunjukannya diantaranya: penari kuda, Penthul, Tembem, dan gedruwon (lihat skripsi Dani Ernawati, 2012). Bentuk kesenian reyog versi Kediri juga terdapat di kabupaten Blora propinsi Jawa Tengah, namun namanya tidak lagi reyog tetapi kesenian Reyog Barongan. Peran yang utama tampil dalam kesenian reyog barongan ini adalah penari yang memakai topeng barongan dan topeng gedruwon.

Dalam perkembangannya ternyata bentuk kesenian reyog terjadi perubahan dari sisi bentuk pertunjukannya. Pemahamannya tidak semua kesenian reyog namun ada beberapa bentuk kesenian reyog yang mengalami perubahan pada beberapa daerah di Jawa. Misalnya kesenian reyog versi Kediri, Tulungagung, dan yang terdapat di Klego Jawa Tengah. Perubahan bentuk pertunjukan yang semula menggunakan peran Dhadhak Merak yang merupakan ciri yang khas dari kesenian reyog Ponorogo kemudian peran tersebut diganti peran lain seperti: ular naga atau naga raja, gedruwon, maupun hewan celeng atau babi hutan, terdapat alasan yang vareatif. Pertama permainan topeng raksasa yang berupa Dhadhak Merak yang memiliki berat mencapai 60 kilogram dengan tinggi hingga 2,5 meter dan lebar 2 meter yang harus dimainkan dengan digigit merupakan permasalahan yang utama. Kebanyakan penari tidak mampu untuk memainkan topeng raksasa karena dirasakan terlalu berat sehingga sangat sulit untuk bergerak. Kedua, mereka lebih memilih untuk menggunakan pola pertunjukan yang lain yang disesuaikan dengan kondisi budaya lingkungan dan kemampuan para personil yang terlibat dalam kelompoknya. Bagi kelompok-kelompok semacam ini, mereka memiliki pandangan yang penting bahwa bentuk pertunjukan kesenian itu meriah, atraktif, bahkan memasukkan unsur-unsur mejik dan magis untuk menarik dan memikat para penonton. Kemungkinan lain adalah mereka secara sadar untuk membuat perubahan dan disesuaikan dengan lingkungan budaya yang melingkupinya. Alasan ini adalah merujuk pada pemaknaan tentang kata reyog yang diartikan sebagai suatu kondisi dengan suasana-suasana yang ramai, heboh, atarktif,

dan menakjubkan. Pendek kata asal ramai bentuk pertunjukan dan mampu menghebohkan penonton merupakan unsur yang hendak diwujudkan.

### **Bentuk Pertunjukan Reyog pada Umumnya**

Reyog merupakan salah satu bentuk tari rakyat yang hidup dan berkembang dari daerah Ponorogo. Sebagai bentuk kesenian rakyat, reyog memiliki sifat sederhana. Mengingat tari rakyat adalah salah satu bentuk kesenian daerah yang tumbuh dan hidup dari kalangan masyarakat setempat 000maka wujud dan bentuknya kuat-kuat dilatarbelakangi budaya masyarakat lingkungan setempat sebagai produsen dan sekaligus merupakan penyangga kelestarian kehidupannya. Kesederhanaan yang terdapat dalam tari reyog diantaranya terletak pada: pola gerak, penataan rias, penataan busana, pola lantai, alat-alat musik, dan sistem pertunjukan.

Semula pertunjukan reyog lebih menyerupai sebuah prosesi yang bersifat *arak-arakan*. Rombongan reyog pada awalnya hanya terdiri dari seorang penari topeng utama, empat penari menggunakan properti kuda kepang atau *jaran kepang*, seorang penari tokoh raksasa yang memakai topeng dan pakaian raksasa reyog. Selain itu juga terdapat seorang penari yang memakai topeng yang memerankan sebagai iblis yang berperang melawan topeng raksasa, seorang penari topeng tembem yang bertugas untuk melawak dan seorang penari *ledhek* kemudian ditambah lima hingga enam pemain alat-alat musik, seperti: gong, kethuk, genderang, angklung, dan trompet kayu (Koentjaraningrat, 1984:225). Dalam pementasannya kesenian reyog ini dipimpin

seorang warok yang sering kali juga merangkap sebagai salah satu pemain musik.

Keberadaan tari reyog pada awalnya lebih banyak berkeliling dengan berjalan dari satu desa ke desa lainnya. Mengingat anggota suatu rombongan reyog adalah orang-orang profesional yang biasanya tidak memiliki tempat tinggal yang menetap, namun mereka hidup dengan cara berkelana dari satu desa ke desa lain (Koentjaraningrat, 1984:226). Sering terjadi perkelahian antarrombongan reyog bila mereka saling bertemu. Rupanya ketika rombongan reyog saling bertemu, wahana itu dijadikan untuk mengadu kesaktian para warok yang menjadi pimpinan masing-masing rombongan.

Pertunjukan keliling rombongan reyog dilakukan dengan pola-pola gerak yang sangat sederhana, para penari berjalan sambil sedikit menggoyangkan pinggul yang disertai lambaian tangan mengikuti irama kethuk dan kendhang. Alat musik kendhang merupakan salah satu instrumen yang memegang peranan sangat pokok yaitu sebagai pengatur dan pengendali irama permainan musik. Baik yang menyangkut: keras-lirih, panjang-pendek, cepat-lambat irama dan memberikan aba-aba kapan mulai dan berakhirnya musik serta sistem pergantian *gendhing*. Dalam pertunjukan tari-tarian tradisional musik memegang peranan sangat penting yakni sebagai: a) penunjuk isi, b) ilustrasi/ *nglambari*, c) membungkus/ *mungkus*, dan d) menyatu/ *nyawiji* (Maryono, 2010). Seperti yang terjadi dalam musik reyog, permainan irama yang dikendalikan kendhang hampir secara menyeluruh bersifat membingkai atau *mungkus* gerak tarinya. Irama musik mengikuti jalannya para penari sehingga

terkesan monoton, sedangkan irama yang dinamis dimunculkan ketika rombongan reyog berhenti pada perempatan jalan dan tempat-tempat yang lapang untuk mengadakan atraksi. Musik biasanya dipukul lebih keras dan dinamis untuk mengundang para penonton. Setelah penonton berdatangan atraksi dimulai penari topeng iblis menggoda topeng raksasa atau *dhadhak merak*. Godaan penari topeng iblis menyulut kemarahan topeng raksasa, sehingga terjadi permusuhan dan pergulatan yang membuat pertunjukan semakin seru dan menarik. Terjadilah permainan yang memukau kedua peran topeng tersebut. Maka tidak mengherankan bila tarian raksasa reyog atau yang sekarang lebih dikenal tarian *Dhadhak Merak* merupakan bagian utama dalam pementasan kesenian reyog, sedangkan tarian lainnya hanya sekadar tambahan (Koentjaraningrat, 1984:226).

Fungsi reyog semula sebagai sarana untuk memeriahkan pada acara-acara perkawinan, sunatan, dan hiburan pada pasar-pasar tradisional maupun pasar-pasar malam di kota besar dan kota kecil (Koentjaraningrat, 1984:226). Daerah-daerah di Ponorogo rupanya sudah membudaya setiap anak yang hendak sunatan harus pergi ke rumah tukang sunat, selalu dimeriahkan dengan diiringi rombongan reyog. Demikian pula yang terjadi ketika calon pengantin pria hendak pergi ke masjid maupun ke tempat penghulu untuk upacara pernikahan, juga diiringi rombongan reyog sehingga suasana tampak meriah dan banyak menarik perhatian masyarakat untuk menonton bahkan banyak pula yang ikut rombongan reyog hingga pertunjukan selesai.

Pada bulan Besar biasanya banyak masyarakat Ponorogo yang mengawinkan

putra-putrinya. Mereka kebanyakan menanggapi kesenian reyog sebagai hiburan dan untuk memeriahkan arak-arakan pengantin putra. Dalam perjalanan berangkat ke masjid maupun ke tempat penghulu untuk upacara pernikahan maupun perjalanan pulang sering terjadi papasan atau bertemunya antarrombongan pengantin yang diarak atau diiringi rombongan kesenian reyog. Saat pertemuan antarrombongan kesenian reyog itu sering terjadi perkelaian masal yang lebih dikenal dengan sebutan tempuk. Diberitakan sekitar tahun 1912 terjadi pertarungan besar yang mengakibatkan korbannya dua warok

dengan bacokan, hingga pemerintah Hindia Belanda melarang pertunjukan reyog (Soenarto, 1979: 96-97). Hal itu sejalan dengan pernyataan Koentjaraningrat, bahwa rombongan-rombongan reyog dulu sering diberitakan terlibat dalam perkelahian dengan rombongan reyog lainnya bila mereka berjumpa atau bertemu di jalan (1984:226).

### **Kehidupan Reyog Sekarang**

Fungsi reyog dalam kehidupan masyarakat sekarang diantaranya sebagai bentuk hiburan dalam upacara-upacara sunatan, perkawinan, acara-acara seremonial peresmian gedung, hari ulang tahun atas perorangan, institusi maupun lembaga pemerintah, dan juga telah berkembang sebagai aset wisata budaya. Kehadiran kesenian reyog dalam perkembangan sekarang secara visual dapat diklasifikasikan menjadi: reyog obyokan dan reyog garap. Reyog obyokan secara visual pada dasarnya adalah kesenian reyog yang telah hidup di masyarakat. Perubahan yang tampak pada kesenian reyog pada umumnya atau reyog

biasa menjadi bentuk reyog obyokan, terletak pada tampilan jathil yang dapat dikategorikan mendominasi dalam pertunjukannya. Terutama gerak-gerak pinggul dari penari jathil yang tidak lagi menggunakan properti kuda kepang tampak lebih dominan gerak-gerak yang bersifat erotis. Selain itu dukungan busana yang serba ketat, celana pendek yang hanya setengah pupu, baju kebaya dari jenis borklat yang tampak transparan, kaos lengan panjang, stoking, dan menggunakan sepatu janggal yang cukup tinggi layaknya seorang penyanyi yang tengah populer sekarang. Hal itu yang menjadikannya kesenian reyog disebut obyokan oleh masyarakat Ponorogo. Artinya yang diutamakan dalam tampilan kesenian obyokan adalah goyangan penari jathilnya yang kecenderungan gerakannya lebih menampilkan erotisme. Kondisi kehidupan kesenian obyokan sekarang rupanya banyak diminati masyarakat Ponorogo.

Reyog garap ini merupakan bentuk perubahan dan perkembangan dari kesenian reyog yang banyak terdapat di tengah-tengah masyarakat Ponorogo. Perubahan dan perkembangan kesenian reyog rupanya tidak lepas dari gagasan Markum Singadimejo ketika menjabat sebagai bupati Ponorogo beserta kreativitas para senimannya yang diantaranya: Heru Subena, Tobron, Bikan, Wari Sudiro, dan Sarminto. Dalam rangka menjaga eksistensinya sebagai pejabat bupati, Markum Singadimeja membutuhkan dukungan dari para tokoh-tokoh warok dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya beserta masyarakat Ponorogo.. Untuk itu para tokoh maupun seniman tersebut digalang dan dibuatkan sebuah wadah atau organisasi reyog yang dikenal dengan Reyog INTI (Insan

Takwa Ilahi). Tampilan yang khas dari kelompok reyog ini adalah warna busana yang serba kuning yang dipakai para yang terlibat. Hal itu rupanya memiliki keterkaitan dengan perkembangan partai politik yang digunakan sebagai kendaraan Markum dalam meraih jabatan bupati.

Pesat perkembangan garap reyog tampak pada festival reyog tingkat nasional yang dimulai sejak sekitar tahun 1995-an. Kegiatan festival reyog tingkat nasional juga dikaitkan dengan kegiatan peringatan tahun Hijriyah umat Islam yang jatuh setiap bulan Muharam (bulan Syura). Festival reyog Ponorogo tingkat nasional ini merupakan usaha pemerintah kabupaten Ponorogo dalam rangka revitalisasi dan preservasi budaya yang tumbuh dan hidup di masyarakatnya. Rupanya pencitraan reyog sebagai identitas dan jati diri masyarakat Ponorogo telah dikenal sejak abad XVIII. Seperti diberitakan suatu kesenian rakyat yang khas di daerah mancanagari yang juga sangat terkenal di banyak daerah lain pulau Jawa, tetapi yang sejak zaman revolusi sudah mulai hilang juga (diduga mulai surut) adalah tarian raksasa reyog dari Panaraga (Koentjaraningrat, 1984:225).

Bentuk reyog sekarang yang telah mengalami perkembangan cukup pesat ini merupakan penggarapan dari reyog versi Ki Ageng Mirah. Rupanya reyog versi Ki Ageng Kutu yang bersifat *satire* terhadap pemerintahan kerajaan Majapahit tidak lagi diminati masyarakat. Kehadiran reyog versi Ki Ageng Mirah dirasa lebih tepat, mengingat tidak memiliki muatan politis namun lebih memberikan kebebasan pada seniman untuk menggarap bentuk sajian reyog berdasarkan cerita Panji versi masyarakat Ponorogo. Berkembangnya reyog versi Ki Ageng Mirah

tidak lepas dari kedewasaan dan kecerdasan para seniman reyog dan masyarakat Ponorogo dalam menyikapi dan menentukan pilihan terhadap nilai-nilai yang dirasa layak dan bermanfaat bagi kemaslahatan masyarakat Ponorogo. Mengingat seni itu pada dasarnya bersifat bebas dan mandiri. Bebas artinya tidak terikat oleh tujuan-tujuan yang bersifat praktis. Adapun mandiri artinya tidak terikat selain dari pada dirinya (Parker, 1980:24). Kebebasan ungkapan seni merupakan bentuk penebalan suatu sifat ungkapan yang dapat ada pada tiap ungkapan lainnya. Dasar pemahamannya bahwa ekspresi seni tidak pernah hanya bersifat praktis semata.

### **Pandangan Pendidik terhadap Kesenian Reyog**

Bagi para pendidik atau guru secara umum, bahwa kehadiran kesenian reyog dalam dunia pendidikan menjadi penting. Pada kalangan guru menilai bahwa kesenian reyog merupakan salah satu aset budaya bangsa yang wajib dilestarikan. Bentuk pelestarian budaya yang bersifat aktifitas tidak seperti halnya wujud budaya yang bersifat artefak. Artinya bahwa kesenian reyog yang bersifat aktifitas ini bentuk pelestariannya harus terjadi transfer keahlian dari seniman-seniman reyog terhadap generasi penerus yang diantaranya para siswa didik. Selain itu bentuk pelestarian kesenian reyog juga harus dibarengi dengan transfer daya pikir yang berkaitan dengan pengembangan garap atau *sanggit*, sejarah, dan sosial budaya dalam progresitas untuk memasuki era globalisasi.

Dalam ranah pendidikan prestasi siswa didik yang semula lebih didominasi dari prestasi akademik dan olah raga, sekarang

rupanya mulai prestasi di bidang kesenian mendapat perhatian dari kalangan pendidik maupun pemerintah. Bentuk-bentuk penghargaan yang diperoleh para siswa dalam bidang kesenian telah diperhitungkan sebagai syarat pemilihan siswa berprestasi. Pada penerimaan siswa baru, beragam jenis sertifikat penghargaan yang didapat dari bidang kesenian dapat diakui sebagai kredit poin yang mampu memberikan tambahan nilai positif terhadap prestasi akademik siswa. Bahkan terdapat salah satu perguruan tinggi negeri di Jawa Timur yang sangat antusias menerima siswa yang memiliki prestasi dibidang kesenian.

Bagi guru-guru kesenian, aset kesenian reyog merupakan salah satu bidang ilmu yang semestinya masuk sebagai salah satu mata pelajaran yang masuk kurikulum secara formal. Setidaknya kesenian reyog menjadi salah satu muatan lokal yang dapat diajarkan sejak dari tingkat sekolah dasar hingga menengah. Mengingat bahwa kesenian reyog pada dasarnya merupakan salah satu cabang kebudayaan yang berorientasi pada nilai-nilai kehidupan yang mampu memberikan pencerahan terhadap nilai-nilai moral dan hiburan estetis. Artinya bahwa kehadiran kesenian dalam kehidupan manusia mampu memberikan kontribusi secara lahiriah dan batiniah menuju pembangunan jasmani dan rohani agar menjadi manusia yang utuh.

Pendidikan kesenian reyog bagi peserta siswa didik secara fisik dimaksudkan sebagai salah satu aktifitas yang mampu memberikan peningkatan di bidang motorik yang secara substansi sangat berkaitan dengan peningkatan daya nalar atau pikir para siswa. Selain itu pendidikan kesenian mampu memberikan prestasi-prestasi dan

penghargaan yang pada gilirannya dapat digunakan untuk memudahkan memasuki jenjang pendidikan lebih atas. Hal itu rupanya tidak lepas adanya apresiasi yang tinggi terhadap pentingnya pendidikan kesenian yang telah menjadi kebijakan pemerintah, yang tersurat pada UUD 45 pasal 32 ayat 1: negara memajukan kebudayaan nasional di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.

Pendidikan kesenian reyog bagi siswa didik merupakan salah satu sarana pendidikan karakter siswa. Kesenian reyog merupakan cabang budaya yang tidak hanya menyajikan bentuk-bentuk medium secara visual belaka. Kehadiran kesenian reyog sesungguhnya memiliki kandungan nilai-nilai yang tersirat di balik bentuk-bentuk medium visualnya. Adapun nilai-nilai terkandung dalam penyajian kesenian reyog, diantaranya: kewibawaan, keberanian, kebijakan, dan gotong royong. Dalam ungkapan kesenian tidaklah mungkin tanpa nilai-nilai semacam itu sedikitpun. Pada tingkat yang paling dasar satu sumber nilai kesenian adalah kenikmatan yang diberikan oleh medium ungkapan atau sensa yang tersusun dari warna, garis dan bentuk, bunyi, gerak, dan irama yang saling berhubungan (Parker, 1980:44). Ketika telah terpacu dari bentuk visual yang artistik kemudian kita masuk lebih dalam untuk menikmati nilai-nilai kehidupan sebagai muatannya untuk membangun rohani agar karakter jiwa kita menjadi lebih halus, santun, dan berkepribadian yang utuh dan mantap sesuai dengan latar budaya sendiri yang membumi.

Pentingnya pendidikan kesenian bagi para siswa yang *nota bene* adalah pewaris

budaya dan generasi penerus bangsa, kondisinya sekarang sangat memprihatinkan. Rendahnya apresiasi generasi muda sebagai penerus bangsa terhadap budayanya sendiri. Mereka sangat menyukai, akrab, dan merasa lebih bergengsi terhadap budaya pop asing dari pada budaya warisan nenek moyang. Generasi muda memandang budaya tradisi kita kuno, ketinggalan jaman dan tidak memberikan nilai prestise. Sementara dunia luar telah mengakui dan menghargai bahwa budaya seperti: tari, wayang, keris, gamelan merupakan karya-karya dunia yang agung yang sangat berkualitas dan mengagumkan.

Realita sekarang dapat kita rasakan dan cermati, setelah masyarakat tidak lagi berorientasi pada nilai-nilai budaya Jawa, adat-istiadat, dan mulai meninggalkan kesenian Jawa yang mengandung nilai-nilai yang *adi luhung* tersebut, sikap mereka berubah menjadi semakin brutal, emosional, tidak memiliki budaya malu, dan kurang mempunyai rasa hormat terhadap orang tua. Secara garis besar kehidupan masyarakat kita telah mengalami degradasi moral yang sangat memprihatinkan.

Selayaknya kita membangkitkan dan menghidupkan kembali budaya dan kesenian tradisional untuk membangun rokhani dan jasmani agar jiwa masyarakat kembali menjadi lebih santun dan berkarakter budaya Nusantara. Dengan semakin meningkatnya aktivitas-aktivitas budaya dan kesenian tradisional yang berkualitas baik dalam dunia pendidikan, pariwisata, dan budaya pada umumnya akan terbentuk generasi-generasi penerus bangsa yang memiliki karakter jati diri bangsa yang beradab dan bermartabat.

Pembelajaran kesenian bagi para siswa atau pelajar sudah selayaknya dimulai

sejak dini. Rupanya tidak berbeda dengan bidang-bidang mata pelajaran matematika, bahasa, agama, sosial, pengetahuan alam, dan lainnya bahwa pembelajaran kesenian layak dimulai sejak siswa tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Ketika para siswa didik kita setidaknya telah mengenal kesenian sejak dini niscaya apresiasi mereka akan tertanam dalam jiwanya sehingga lambat laun sesuai dengan perkembangan kejiwaannya akan terbentuk karakter pribadi-pribadi yang mapan dan mantap. Bentuk perkembangan positif yang kita dapati bilamana para siswa sebagai penerus bangsa telah terbina dan terbentuk setidaknya sebagai apresiator yang berkualitas, dampaknya adalah kehidupan budaya menjadi sangat subur. Pada taraf yang lebih tinggi dengan pembelajaran kesenian bagi para siswa didik sejak tingkat dasar, tidak menutup kemungkinan akan muncul pelaku-pelaku seni yang profesional dan berkualitas sebagai seniman.

Bentuk kesenian reyog merupakan bentuk dramatari yang terdiri dari beberapa adegan. Untuk mengajarkan terhadap para siswa, kesenian reyog yang memiliki banyak tokoh dan waktu yang panjangnya hingga mencapai dua jam perlu adanya strategi khusus agar layak sebagai materi ajar sejak tingkat dasar hingga menengah. Pembagian kesenian reyog menjadi beberapa bentuk ponokohan akan memudahkan para guru untuk mengajarkan pada para siswa. Artinya kesenian reyog yang berbentuk dramatari besar tersebut dapat diberikan sebagai mata pelajaran muatan lokal dalam bentuk yang ideal, ramping dan praktis, sehingga para siswa akan lebih mudah mencerpap dan memahaminya.

## PENUTUP

Pendidikan kesenian reyog pada dasarnya merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter yang layak untuk diimplementasikan pada pembelajaran muatan lokal sejak tingkat dasar dan menengah di Ponorogo. Kesenian reyog merupakan cabang budaya yang tidak hanya menyajikan bentuk-bentuk medium secara visual belaka. Kehadiran kesenian reyog sesungguhnya memiliki kandungan nilai-nilai yang tersirat di balik bentuk-bentuk medium visualnya. Adapun nilai-nilai terkandung dalam penyajian kesenian reyog, diantaranya: kewibawaan, keberanian, kebijakan, dan gotong royong. Nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai kemanusiaan yang pada hakikatnya harus dimiliki dan tertanam dalam sanubari para siswa sebagai generasi penerus bangsa agar menjadi pemimpin yang beradab dan bermartabat.

Dalam menanamkan dan menggugah kembali nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian reyog terhadap para siswa tingkat dasar dan menengah di Ponorogo perlu bentuk wadah yang dapat menghantarkan yaitu mata pelajaran muatan lokal. Sekarang saatnya dan momentum yang sangat tepat, kita membangkitkan dan menghidupkan kembali budaya Jawa dan kesenian tradisional untuk membangun jasmani dan rohani lewat pendidikan kesenian secara formal agar jiwa para siswa kita kembali menjadi lebih santun dan berkarakter budaya Indonesia. Untuk itu kesenian reyog yang telah mengakar pada masyarakat Ponorogo yang mampu mengangkat harkat dan martabat masyarakatnya selayaknya menjadi pembelajaran mulok kesenian di sekolah-

sekolah dasar dan menengah di seluruh wilayah kabupaten Ponorogo.

## DAFTAR PUSTAKA

- De Marinis, Marco.  
1993 *The Semiotics of Performance*. Indiana University Press.
- Dani Ernawati.  
2012 "Reog Sidodadi di Desa Klego, Kecamatan Klego, Kabupaten Boyolali (Kajian Bentuk Pertunjukan)". Skripsi. Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan: ISI Surakarta.
- Humardani.  
1991 *Pemikiran & Kritiknya*. Editor: Rustopo. Surakarta: STSI Press.
- Koentjaraningrat.  
1984 *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat.  
1990 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Maryono.  
2007 "Reog Kemasan Sebagai Aset Pariwisata Unggulan Kabupaten Ponorogo". Jurnal Harmonia. Semarang: UNES.
- Rido Kurnianto.  
2008 "Pencitraan Perempuan Dalam Kasus Perubahan Pelaku Jathil dari Laki-laki Menjadi Perempuan Para Seni Reyog Ponorogo".
- Soenarto Timoer.  
1979 *Reog di Jawa Timur*. Penerbit: Sasana Budaya Jakarta Depatemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Spradley, J.P.  
1997 *Metode Etnografi*. Terjemahan: Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.

Sutopo, HB.

2006 *Metodologi Penelitian Kualitatif*.  
Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

#### **NARASUMBER**

Gatot Eko Triono, Koreografer dan Guru  
kesenian di Ponorogo.

Endah, guru kesenian di Ponorogo.

Haryadi, seniman reyog dan guru  
nonkesenian.

Budi, guru nonkesenian di Ponorogo.

Mujiana, guru nonkesenian.

Alex, seniman reyog Ponorogo.